

**PENGGUNAAN KONJUNGTOR DALAM KARANGAN
NARASI SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 LEMBAH
MELINTANG UJUNG GADING KABUPATEN
PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**SILMA DEPUTRI
NIM 2005/67155**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SAstra DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa Kelas
VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading
Kabupaten Pasaman Barat
Nama : Silma Deputri
NIM : 2005/67155
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 19620218.198609.2.001

Dr. Ermanto, M.Hum.
NIP.19690212.199403.1.004

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP. 19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silma Deputri
NIM : 2005/67155

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dra. Emidar, M.Pd. | 1 |
| 2. Sekretaris | : Dr. Ermanto, M.Hum. | 2 |
| 3. Anggota | : Prof. Dr. Marjusman Maksan. | 3 |
| 4. Anggota | : Dr. Ngusman, M.Hum. | 4 |
| 5. Anggota | : Dr. Hj.Irfani Basri, M.Pd. | 5 |

ABSTRAK

Silma Deputri. 2009. “Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa Sastra dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua masalah. *Pertama*, pembelajaran menulis di SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat belum berjalan dengan baik. *Kedua*, penulis ingin melihat ketepatan penggunaan konjungtor antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ketepatan penggunaan konjungtor antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

Responden penelitian ini berjumlah 35 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara: menugasi siswa untuk membuat karangan narasi sesuai dengan topik yang pilihnya. Selanjutnya, hasil karangan dikumpulkan dan diperiksa sesuai dengan dengan hal yang diteliti. Teknik analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, membaca seluruh karangan narasi siswa. *Kedua*, mencatat penggunaan konjungtor dalam karangan narasi siswa. *Ketiga*, mengidentifikasi semua fungsi konjungtor antarkalimat yang terdapat dalam karangan narasi siswa. *Keempat*, mengelompokkan penggunaan konjungtor dalam karangan narasi siswa. *Kelima*, menganalisis ketepatan penggunaan konjungtor dalam karangan narasi siswa. *Keenam*, menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan konjungtor antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang adalah sebagai berikut. *Pertama*, jenis konjungtor antarkalimat yang cenderung digunakan secara tepat dalam karangan narasi siswa adalah konjungtor *kemudian, sesudah itu, setelah itu, tambah pula, lagi pula, selain itu, bahkan, akan tetapi, oleh karena itu, dan konjungtor sebelum itu*. *Kedua*, konjungtor antarkalimat yang cenderung digunakan dengan tidak tepat dalam karangan narasi siswa adalah *konjungtor biarpun demikian, sekalipun demikian, walaupun begitu, sungguhpun begitu, , selanjutnya, sebaliknya, dan kecuali itu*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah diucapkan kepada Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **”Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Sarjana di Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dra. Emidar, M.Pd. selaku pembimbing I dan ketua jurusan, Dr. Ermanto, M.Hum. selaku pembimbing II. Serta, tim penguji Prof. Dr. Marjusman Maksan, Dr. Ngusman, M.Hum., Dr. Hj. Irfani Basri, M.Pd., yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian, Moh. Hafriison, S.Pd. selaku Penasehat Akademik, Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku sekretaris jurusan, seluruh staf pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, serta kepala sekolah, guru, dan siswa SMP Negeri 2 Lembah Melintang yang telah bersedia menjadi mediator dan fasilitator dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bimbingan, bantuan, dan jasa baik yang diberikan kepada penulis menjadi amal ibadah di sisi Allah s.w.t. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, oleh sebab itu segala kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Landasan Teori.....	6
1. Hakikat Konjungtor	6
a. Pengertian Konjungtor	6
b. Jenis Konjungtor	7
c. Konjungtor Antarkalimat	9
d. Fungsi Konjungtor Antarkalimat	9
2. Karangan Narasi.....	13
a. Pengertian Narasi	13
b. Ciri-ciri Penanda Narasi.....	15
c. Jenis Karangan Narasi.....	16
B. Penelitian yang Relevan.....	17
C. Kerangka Konseptual	18

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Metode Penelitian	21
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	21
C. Objek dan Data Penelitian	21
D. Informan Penelitian.....	22
E. Instrumen Penelitian	22
F. Teknik Pengumpulan Data.....	23
G. Teknik Analisis Data.....	23

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Data Penelitian	25
B. Analisis Data	31
1. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat dengan Tepat.....	31
2. Penggunaan Konjungtor Antarkalimat yang Tidak Tepat	91
C. Pembahasan.....	106

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	123
B. Saran.....	123

KEPUSTAKAN	125
-------------------------	-----

LAMPIRAN	126
-----------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa	126
2. Surat Persetujuan Proposal Skripsi	148
3. Surat Izin Peneliti dari Fakultas	149
4. Surat Izin Peneliitian dari Dinas Pendidikan	150
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	151

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib yang harus diajarkan kepada siswa di sekolah. Pelajaran bahasa Indonesia ini diberikan sejak tingkat SD sampai dengan SMA. Bahkan, di Perguruan Tinggi pelajaran tersebut merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus dipelajari setiap mahasiswa. Melalui pelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berbahasa yang mencakup empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis.

Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut tidak akan datang secara otomatis tanpa melalui latihan yang banyak dan teratur. Dalam hal ini, siswa harus giat melakukan latihan agar dapat mendayagunakan semua materi yang telah dipelajari. Oleh sebab itu, siswa sangat membutuhkan bimbingan guru di sekolah, dan bimbingan orang tua di rumah.

Menurut siswa, dari keempat aspek berbahasa tersebut, keterampilan menulis lebih sulit untuk dikuasai. Dalam kegiatan menulis, siswa harus terampil dalam menggunakan ejaan, penulisan kata, pemakaian tanda baca, dan penggunaan konjuntor secara tepat dalam kalimat yang dibuatnya. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan guru di sekolah sering bersifat

teori dan hafalan sehingga wujud nyata penggunaan bahasa dalam bentuk tulisan jarang dilakukan.

Latihan menulis bagi siswa bisa dilakukan dengan menulis karangan narasi. Dalam kajian bahasa, jenis karangan ada empat macam, yaitu karangan deskripsi, karangan argumentasi, karangan eksposisi, dan karangan narasi. Masing-masing karangan mempunyai tujuan tertentu. Salah satunya karangan narasi, bertujuan untuk menyampaikan informasi serta mengungkapkan suatu peristiwa atau pengalaman manusia sehingga membuat pembaca merasa terhibur dan tertarik untuk membacanya.

Bahan baku narasi dapat berasal dari fakta dan realita, dan dapat pula berupa fiksi atau rekaan (direka-reka saja) oleh pengarang, (Thahar, 2004:52). Karya tulis fiksi disebut juga sebagai karya tulis yang bersumber dari imajinasi seseorang dan bukan kejadian yang sesungguhnya, tetapi suatu yang mungkin atau yang akan terjadi. Karangan yang berasal dari fiksi akan menjadi sebuah cerpen, novel, drama, komik dan lain sebagainya. Karya tulis nonfiksi yang bersumber dari fakta dapat berbentuk kisah nyata, sejarah, feature, otobiografi, dan esai. Untuk membuat karangan baik fiksi maupun nonfiksi diperlukan pemakaian konjungtor secara tepat. Penggunaan konjungtor akan berpengaruh terhadap keefektifan sebuah kalimat, kejelasan makna, dan kelogisan sebuah kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian akan dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang karena menurut keterangan guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut siswa kelas VII memiliki sikap yang lebih baik dan lebih disiplin dalam belajar dibanding kelas lainnya. Sehubungan dengan itu,

penulis juga melakukan Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) pada sekolah tersebut. Pada SMP Negeri 2 Lembah Melintang ini, akan dilakukan penelitian mengenai penggunaan konjungtor dalam karangan narasi siswa kelas VII.

Berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan praktik lapangan kependidikan dan wawancara pada tanggal 9 Februari 2009 dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di sekolah SMP Negeri 2 Lembah Melintang, pada semester sebelumnya siswa telah diajarkan mengenai karangan narasi dan penggunaan konjungtor. Namun, masih banyak siswa yang belum bisa menempatkan pemakaian konjungtor dengan tepat dalam menulis, misalnya: pemakaian konjungtor antarkalimat yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. Pada kalimat "Walaupun mereka orang tua angkat. *Dengan demikian*, mereka sangat ikhlas untuk membiayai dan membesarkan aku."

Konjungtor yang digunakan pada kalimat di atas yaitu konjungtor *dengan demikian*. Kalimat pertama menjelaskan "Walaupun mereka orang tua angkat," sedangkan kalimat kedua menyatakan "*Dengan demikian*, mereka sangat ikhlas untuk membiayai dan membesarkan aku." Konjungtor yang digunakan pada kalimat itu kurang tepat, seharusnya konjungtor yang digunakan adalah konjungtor *akan tetapi* yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya karena kalimat "Walaupun mereka orang tua angkat" merupakan kalimat yang menyatakan pertentangan dari kalimat kedua.

Berdasarkan contoh kalimat dalam pemakaian konjungtor siswa di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan siswa menggunakan konjungtor dalam keterampilan menulis belum sesuai dengan apa yang diinginkan. Ini disebabkan

karena guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan jarang menuntut siswa untuk mengerjakan latihan dalam bentuk menulis. Oleh karena itu, penulis ingin melihat ketepatan penggunaan konjungtor antar kalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang. Karangan narasi dijadikan data penelitian karena narasi mengandung unsur imajinasi dan peristiwa atau pengalaman yang diceritakan lebih ditekankan pada urutan kronologis yang tidak memerlukan data-data dan bukti-bukti. Dengan begitu, siswa bebas berimajinasi sesuai dengan pengalaman yang pernah dialaminya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian difokuskan terhadap penggunaan konjungtor khususnya penggunaan konjungtor antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan fokus masalah penelitian di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) konjungtor antarkalimat apa sajakah yang cenderung digunakan dengan tepat dalam dalam karangan narasi siswa? (2) konjungtor antarkalimat apa sajakah yang digunakan dengan tidak dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) mendeskripsikan konjungtor antarkalimat yang cenderung digunakan dengan tepat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMPN 2 Lemabah Melintang (2) mendeskripsikan konjungtor antarkalimat yang digunakan dengan tidak tepat dalam karangan narasi siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi: (1) bagi siswa, khususnya siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam upaya menambah ilmu pengetahuan dalam pelajaran Bahasa Indonesia (2) bagi guru Bahasa Indonesia, sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan mengajar khususnya dalam penggunaan konjungtor dalam karangan narasi (3) bagi penulis, sebagai calon guru agar dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan konjungtor dan dapat menerapkannya pada siswa nantinya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Landasan Teori

Berdasarkan tujuan penelitian, pada bab ini akan dibahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dimaksud adalah: (1) pengertian konjungtor (2) jenis konjungtor (3) konjungtor antarkalimat (4) fungsi konjungtor antarkalimat (5) pengertian karangan narasi (6) ciri-ciri karangan narasi dan (7) jenis karangan narasi.

1. Hakikat Konjungtor

a. Pengertian Konjungtor

Dalam ilmu kebahasaan dikenal istilah konjungtor atau kata sambung. Kedua istilah ini mempunyai arti yang sama. Selain itu, ada beberapa orang yang mengatakan konjungtor sebagai kata sambung, kata perangkai, kata tugas, dan kata penghubung. Menurut Keraf (1980:78), kata sambung atau *conjunctio* adalah kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat atau menghubungkan kalimat-kalimat. Kemudian, Ramlan (1985:71) menyatakan kata penghubung ialah kata atau kata-kata yang berfungsi menghubungkan satuan gramatikal yang satu dengan yang lain untuk membentuk satuan gramatikal yang lebih besar. Satuan gramatikal yang dihubungkan itu mungkin berupa kalimat, klausa, frase, dan mungkin pula berupa kata.

Selanjutnya, Yasin (1987:250) mengatakan bahwa kata sambung/*conjunctio* ialah kata yang menghubungkan kata dengan kata, menghubungkan bagian kalimat dengan kalimat lain, atau menghubungkan kalimat dengan kalimat lain. Kemudian, Kridalaksana (1994:102) menjelaskan bahwa konjungtor adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan yang lain dalam konstruksi.

Konjungtor yang juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat: kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa (Alwi,dkk, 2003:296). Sehubungan dengan itu, Chaer (2003:166) mengatakan bahwa konjungtor adalah kata yang bertugas atau berfungsi untuk menghubungkan kata dengan kata atau bagian kalimat yang satu dengan yang lain. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konjungtor adalah satu kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf sehingga membentuk kekoherensian.

b. Jenis Konjungtor

Menurut posisinya konjungtor dapat dibagi atas dua kelompok yaitu: konjungtor intra-kalimat dan konjungtor ekstra-kalimat. Pertama, konjungtor intra-kalimat, yakni konjungtor yang menghubungkan satuan-satuan kata dengan kata, frase dengan frase, atau klausa dengan klausa. Kedua, konjungtor ekstra-kalimat yang terbagi atas: (1) konjungtor intratekstual, yang menghubungkan kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf.

Misalnya: *apalagi, bahkan, bahwa, begitu, biarpun begitu, biarpun demikian,* dan sebagainya. (2) konjungtor ekstratektual, yang menghubungkan dunia di luar bahasa dengan wacana, misalnya: *adapun, alkisah, arkisah,* dan sebagainya (Kridalaksana:1994:102-103).

Dilihat dari perilaku sintaksisnya, Alwi dkk, (2003:297-300) membagi konjungtor ke dalam empat kelompok yaitu: konjungtor koordinatif, konjungtor korelatif, konjungtor subordinatif, dan konjungtor antarkalimat. Pertama, konjungtor koordinatif merupakan konjungtor yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama. Konjungtor koordinatif agak berbeda dengan konjungtor lain karena konjungtor itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Contoh: "Dia mencari saya *dan* adik saya."

Kedua, konjungtor korelatif adalah konjungtor yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungtor korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Contoh: "Baik Pak Anwar *maupun* istrinya tidak suka merokok."

Ketiga, konjungtor subordinatif merupakan konjungtor yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Contoh: "Pak Bukhari sudah meninggal *ketika* dokter datang."

Keempat, konjungtor antarkalimat adalah konjungtor yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Contoh: "Kami tidak

sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, Kami tidak akan menghalanginya.” Keempat kelompok konjungtor ini sangat berfungsi pada tataran wacana. Dari beberapa jenis konjungtor di atas, penulis lebih banyak membahas mengenai konjungtor antarkalimat dengan menggunakan teori Alwi, dkk.

c. Konjungtor Antarkalimat

Alwi dkk (2003:300) mengatakan bahwa konjungtor antarkalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Oleh karena itu, konjungtor seperti itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah contoh konjungtor antarkalimat. (a) *biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu*, (b) *kemudian, sesudah itu, setelah itu, selanjutnya*, (c) *tambah pula, lagi pula, selain itu*, (d) *sebaliknya*, (e) *sesungguhnya, bahwasanya*, (f) *malah(an), bahkan*, (g) *(akan) tetapi, namun*, (h) *kecuali itu*, (i) *dengan demikian*, (j) *oleh karena itu, oleh sebab itu, dan* (k) *sebelum itu*.

d. Fungsi Konjungtor Antarkalimat

Alwi dkk (2003:300-301) membagi fungsi konjungtor antarkalimat sebagai berikut. (1) menyatakan pertentangan, (2) menyatakan kelanjutan, (3) menyatakan adanya hal atau peristiwa, (4) menyatakan kebalikan, (5) menyatakan keadaan sebenarnya, (6) menyatakan menguatkan keadaan, (7) menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, (8) menyatakan keekklusifan dan keinklusifan, (9) menyatakan konsekwensi, (10) menyatakan akibat, (11) menyatakan kejadian. Setiap konjungtor berfungsi untuk

menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain atau menghubungkan dua kalimat yang utuh, dan juga memperjelas makna yang terkandung dalam sebuah paragraf. Dengan demikian, konjungtor dapat membentuk keefektifan kalimat dalam menyampaikan informasi secara jelas. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi konjungtor antarkalimat.

1) Menyatakan Pertentangan

Konjungtor antarkalimat menyatakan pertentangan disebabkan karena menyatakan pertentangan dengan kalimat sebelumnya. Konjungtor ini terdiri atas: (1) *biarpun demikian/begitu*, (2) *sekalipun demikian/begitu*, (3) *walaupun demikian/begitu*, (4) *meskipun demikian/begitu*. (5) *sungguhpun demikian/begitu*. Berikut contoh konjungtor yang menyatakan pertentangan dalam kalimat: "Kami tidak sependapat dengan dia. *Biarpun begitu*, kami tidak akan menghalanginya," (Alwi dkk, 2003:300-301).

2) Menyatakan Kelanjutan

Konjungtor antarkalimat menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan dari kalimat sebelumnya. Konjungtor antarkalimat yang menyatakan kelanjutan terdiri atas: (1) *kemudian*, (2) *sesudah itu*, (3) *setelah itu*, (4) *selanjutnya*. Berikut salah satu contoh kalimat dari konjungtor yang menyatakan kelanjutan: "Mereka berbelanja ke Glodok. *Sesudah itu*, mereka pergi kesaudaranya di Ancol," (Alwi dkk, 2003:301).

3) Menyatakan Adanya Hal atau Peristiwa

Konjungtor antarkalimat yang menyatakan adanya hal, peristiwa atau keadaan lain di luar kalimat yang dinyatakan sebelumnya. Konjungtor

ini terdiri atas: (1) *tambah pula*, (2) *lagi pula*, (3) *selain itu*. Berikut contoh yang menyatakan hal atau peristiwa dalam kalimat: "Pak Darto terkena penyakit kencing manis. *Selain itu*, dia juga mengidap tekanan darah tinggi," (Alwi dkk, 2003:301).

4) Menyatakan Kebalikan

Konjungtor antarkalimat menyatakan kebalikan dari yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungtor antarkalimat yang menyatakan kebalikan yaitu konjungtor *sebaliknya*. Berikut contoh konjungtor yang menyatakan kebalikan dalam kalimat: "Penjahat itu tidak mengindahkan tembakan peringatan. *Sebaliknya*, dia melawan polisi dengan belati," (Alwi dkk, 2003:301).

5) Menyatakan Keadaan Sebenarnya

Konjungtor antarkalimat menyatakan keadaan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Konjungtor antarkalimat yang menyatakan keadaan terdiri atas: (1) *sesungguhnya*, (2) *bahwasanya*. Berikut contoh konjungtor yang menyatakan keadaan dalam kalimat: "Masalah yang dihadapinya memang gawat. *Sesungguhnya*, masalah ini sudah dia ramalkan sebelumnya," (Alwi dkk, 2003: 301-302).

6) Menyatakan Memperkuat Keadaan

Konjungtor antarkalimat menyatakan memperkuat keadaan yang dinyatakan sebelumnya. Konjungtor antarkalimat menyatakan memperkuat keadaan terdiri atas: (1) *malah(an)*, dan (2) *bahkan*. Berikut contoh konjungtor yang menyatakan memperkuat keadaan dalam bentuk kalimat:

”Pak Amin sudah tahu tentang soal itu. *Bahkan*, dia sudah mulai menanganinya,” (Alwi dkk, 2003:301-302).

7) Menyatakan Pertentangan Dengan Keadaan Sebelumnya

Konjungtor yang menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya terdiri atas: (1) (*akan tetapi*), dan (2) *namun*. Berikut contoh konjungtor yang menyatakan pertentangan ini sebagai berikut: ”Keadaan memang sudah mulai aman. *Akan tetapi*, kita harus tetap waspada,” (Alwi dkk, 2003: 301-302).

8) Menyatakan Keeklusifan dan Keinklusifan

Konjungtor antarkalimat keeklusifan menyatakan kekhususan atau terpisah dan keinklusifan menyatakan terhitung atau termasuk. Konjungtor antarkalimat yang termasuk kedalam konjungtor ini yaitu *kecuali itu*, (Alwi dkk, 2003:301).

9) Menyatakan Konsekuensi

Konjungtor antarkalimat konsekuensi menyatakan keseimbangan antarkalimat sebelumnya dengan kalimat sesudahnya. Konjungtor antarkalimat yang menyatakan konsekuensi yaitu *dengan demikian*, (Alwi dkk, 2003:301).

10) Menyatakan Akibat

Konjungtor antarkalimat menyatakan akibat pada kalimat sebelumnya. Konjungtor antarkalimat yang menyatakan akibat terdiri atas: (1) *oleh karena itu*, dan (2) *oleh sebab itu*, (Alwi dkk, 2003:301). Contoh:

”Aku belum siap untuk menerima dia sebagai pengganti Bapak. *Oleh karena*, itu aku selalu menghindarinya.”

11) Menyatakan Kejadian

Konjungtor antarkalimat menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya. Konjungtor antarkalimat yang menyatakan kejadian yaitu *sebelum itu*, (Alwi dkk, 2000:301).

2. Karangan Narasi

Pada bagian ini akan diuraikan tentang (a) pengertian karangan narasi, (b) ciri-ciri narasi, dan (c) jenis-jenis narasi.

a. Pengertian Narasi

Menurut Keraf (1991:135) narasi merupakan bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Oleh sebab itu, unsur yang paling penting pada sebuah karangan narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan dalam suatu urutan waktu. Sesuatu yang terjadi pada karangan narasi tidak lain dari pada tindak-tanduk yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu.

Kemudian, Semi (2003:29) mengatakan bahwa narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu tertentu. Sebagai cerita, narasi itu bermaksud memberitahukan apa yang diketahui dan dialami kepada pembaca atau

pendengar dengan tujuan agar mereka dapat merasakan dan mengetahui peristiwa atau kejadian maupun berupa kesan estetik yang disebabkan oleh cara penyampaian yang bersifat sastra dengan menggunakan bahasa yang figurative. Sehubungan dengan itu, Yunus (2008:30) menjelaskan bahwa karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita itu.

Selanjutnya, Thahar (2004:52) menyebutkan narasi adalah cerita yang berdasarkan urutan peristiwa atau kejadian yang dialami oleh tokoh dengan latar, tempat, dan waktu atau suasana. Di dalam narasi biasanya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh itu menimbulkan berbagai konflik yang menyebabkan cerita menjadi hidup. Jadi, sebuah karangan narasi yang sempurna itu memiliki peristiwa, tokoh, latar, dan konflik. Namun, ada pula peristiwa yang diceritakan tanpa konflik mengalir seperti air tanpa tikungan-tikungan. Narasi seperti ini disebut narasi tak sempurna.

Bahan baku narasi dapat berasal dari fakta dan realita dan dapat pula berupa fiksi maupun rekaan (direka-reka saja) oleh pengarang. Dalam narasi fakta dan realita jarang ditemukan konflik (takaian) yang berarti dialami tokohnya, terutama dalam narasi yang berbentuk laporan atau kisah nyata. Jika penulis kisah nyata itu dapat menampilkan yang terbaik, sempurna, maka sudah tentu menjadi bacaan yang menarik.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah sebuah cerita dari suatu peristiwa atau pengalaman manusia yang menimbulkan berbagai konflik berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Cerita narasi bermaksud memberitahukan apa yang dialami penulis kepada pembaca atau pendengar agar mereka dapat terkesan, merasakan peristiwa, bahkan pembaca dapat memetik manfaat atau hikmah dari cerita yang terkandung di dalam karangan narasi tersebut. Cerita narasi dapat berisi fakta seperti biografi, autobiografi atau kisah pengalaman dan fiksi seperti novel, cerpen dan cerbung.

b. Ciri-ciri Penanda Karangan Narasi

Dalam membuat sebuah karangan narasi harus diketahui ciri-ciri penanda narasi. Ciri-ciri penanda narasi menurut Semi (2003:31) yaitu: (1) berupa cerita tentang peristiwa atau pengalaman manusia, (2) kejadian atau peristiwa yang disampaikan dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya, (3) berdasarkan konflik karena tanpa konflik biasanya narasi tidak menarik, (4) memiliki nilai estetika karena isi dan cara penyampaian bersifat sastra, khususnya yang berbentuk fiksi, (5) menekankan susunan kronologis (catatan: deskripsi menekankan susunan ruang), (6) biasanya memiliki dialog.

Tulisan narasi biasanya mempunyai pola. Pola yang sederhana adalah berupa adanya awal peristiwa, tengah peristiwa dan akhir peristiwa. Bagian awal biasanya membawa pembaca dalam cerita dan menarik pembaca kepada suatu suasana tertentu. Bagian tengah narasi merupakan

yang menjelaskan secara panjang lebar tentang peristiwa. Bagian akhir narasi merupakan bagian antiklimaks. Konflik mulai menuju kearah tertentu, walaupun belum tentu penulisnya menunjukkan penyelesaian secara jelas.

c. Jenis Karangan Narasi

Keraf (1991:136-139) membedakan tulisan narasi pada dua bagian, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Pertama, narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Narasi ekspositoris dapat bersifat khas atau khusus dan dapat pula bersifat generalisasi.

Narasi ekspositoris bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa khas adalah peristiwa yang tidak dapat di ulang kembali karena peristiwa tersebut merupakan pengalaman atau kejadian pada suatu waktu tertentu saja. Sedangkan narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi adalah narasi yang menyampaikan suatu poses yang umum, yang dapat dilakukan siapa saja, dapat pula dilakukan secara berulang-ulang.

Kedua, narasi sugestif merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru di luar apa yang diungkapkan secara ekplisit. Sesuatu yang ekplisit adalah sesuatu yang tersurat mengenai objek

atau subjek yang bergerak dan tindakan, sedangkan makna baru adalah sesuatu yang tersirat. Sasaran utama atau tujuan narasi sugestif adalah berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Dengan demikian, pembaca dapat memperoleh atau memahami makna dari apa yang diungkapkan penulis setelah membaca karangan narasi tersebut.

Selanjutnya, Semi (2003:32) menjelaskan bahwa narasi pada dasarnya dapat di bagi atas dua jenis yaitu narasi informatif dan narasi artistik atau literer. Pertama, narasi informatif sering disebut narasi ekspositoris yang berkecendrungan menginformasikan peristiwa dengan bahasa yang lugas dan konfliknya tidak terlalu kelihatan. Kedua, narasi artistik merupakan narasi yang bersifat subjektif yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Arisma (2000). Penelitiannya berjudul "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas 1 Pariaman." Universitas Negeri Padang. Dari hasil penelitiannya terdapat hubungan antara minat baca dengan kemampuan menulis narasi.

Selanjutnya, penelitian mengenai narasi juga pernah dilakukan oleh Gusapritanto (2003). Judul penelitiannya adalah "Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Tanjung Raya Kabupaten Agam." Universitas

Negeri Padang. Penelitian ini meneliti tentang kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Dalam menulis karangan narasi siswa di tuntut menggunakan alur, latar, dan pusat penceritaan dengan tepat. Ia menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis karangan dengan alur, latar, dan pusat penceritaan masih kurang memahami.

Selanjutnya, penelitian mengenai konjungtor yang dilakukan oleh Sayidah (2003). Penelitiannya berjudul "Penggunaan Konjungtor Bahasa Minangkabau Dialek Pasaman: suatu Tinjauan Deskriptif." Univesitas Negeri Padang. Penelitian ini meneliti tentang Penggunaan Konjungtor Bahasa Minangkabau yang digunakan oleh penutur asli yang berada di Kabupaten Pasaman. Ia menyimpulkan bahwa penutur asli yang berada di Pasaman sangat sering menggunakan konjungtor bahasa Minangkabau dalam percakapan sehari-hari.

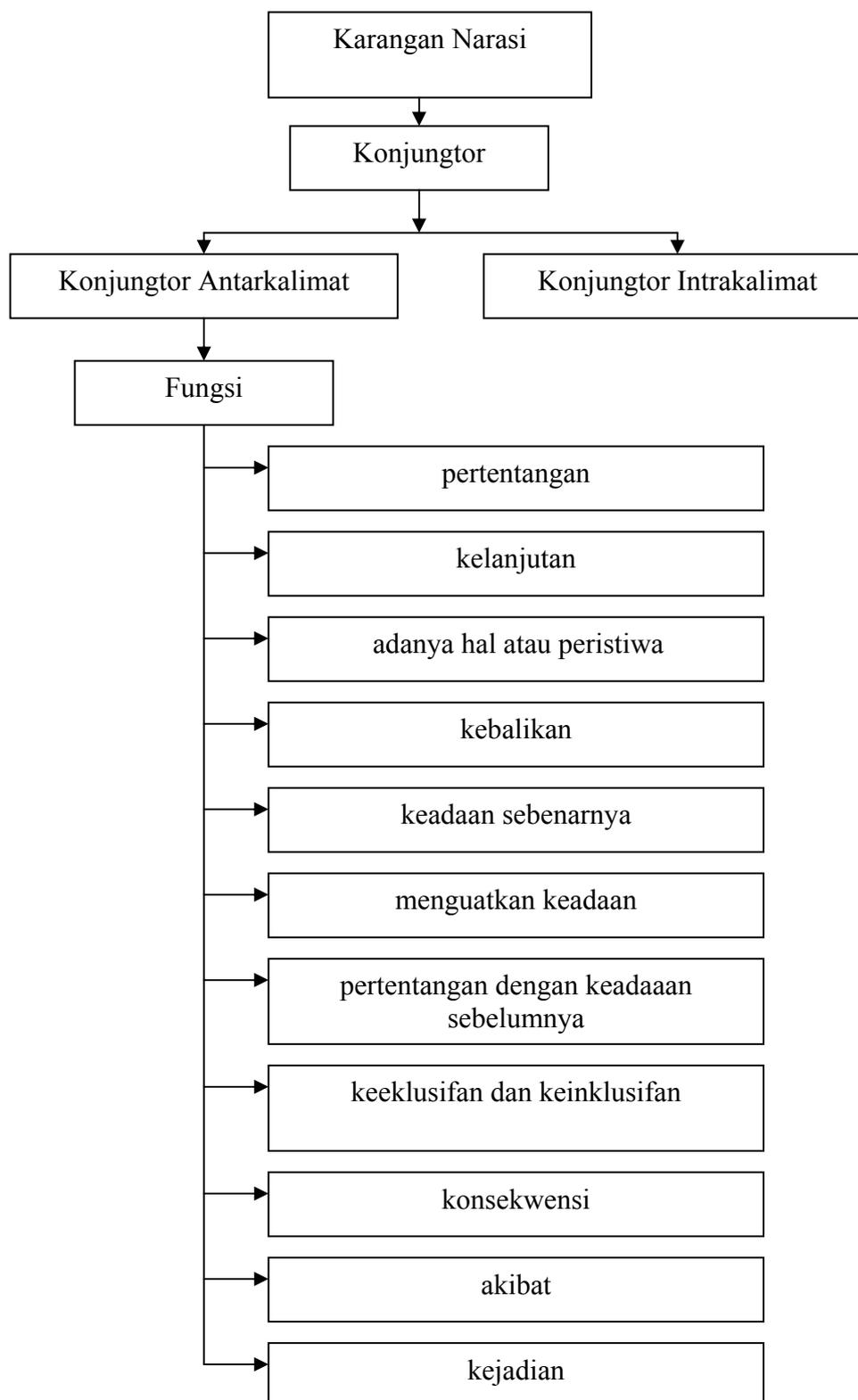
Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berjudul "Penggunaan Konjungtor dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat." Penelitian ini memfokuskan penelitian pada konjungtor antarkalimat yang digunakan siswa dalam karangan narasi. Penelitian ini akan melihat dan menggambarkan ketepatan penggunaan konjungtor antarkalimat yang digunakan siswa dalam karangan narasi.

C. Kerangka Konseptual

Karangan narasi adalah sebuah cerita dari suatu peristiwa atau pengalaman manusia yang menimbulkan berbagai konflik berdasarkan

perkembangan dari waktu ke waktu. Untuk menulis sebuah karangan narasi digunakan konjungtor atau kata penghubung.

Konjungtor adalah salah satu kata tugas yang berfungsi menghubungkan dua satuan bahasa seperti kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf sehingga membentuk kekoherensian. Berdasarkan jenisnya, konjungtor dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: pertama, konjungtor intrakalimat dan kedua, konjungtor antarkalimat. Konjungtor antarkalimat mempunyai sebelas fungsi yaitu (1) menyatakan pertentangan, (2) menyatakan kelanjutan, (3) menyatakan adanya hal atau peristiwa, (4) menyatakan kebalikan, (5) menyatakan keadaan sebenarnya, (6) menyatakan menguatkan keadaan, (7) menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya, (8) menyatakan keekklusifan dan keinklusifan, (9) menyatakan konsekwensi, (10) menyatakan akibat, (11) menyatakan kejadian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari analisis data tentang penggunaan konjungtor dalam karangan narasi yang ditulis oleh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Lembah Melintang, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, jenis konjungtor antarkalimat yang cenderung digunakan secara tepat dalam karangan narasi siswa adalah konjungtor *kemudian, sesudah itu, setelah itu, tambah pula, lagi pula, selain itu, bahkan, akan tetapi, oleh karena itu, dan konjungtor sebelum itu*. *Kedua*, konjungtor antarkalimat yang cenderung digunakan dengan tidak tepat dalam karangan narasi siswa adalah *konjungtor biarpun demikian, sekalipun demikian, walaupun begitu, sungguhpun begitu, selanjutnya, sebaliknya, dan kecuali itu*.

Secara umum, penggunaan dan penulisan konjungtor dalam karangan siswa sudah tepat. Namun, ada sedikit kesalahan yang disebabkan oleh ketidaktepatan penempatan konjungtor dan kekurangan tanda baca dalam karangan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, siswa hendaknya lebih menguasai materi tentang pemakaian konjungtor dalam kalimat karena siswa sering salah dalam menempatkannya. *Kedua*, siswa hendaknya lebih menguasai materi tentang penulisan konjungtor. *Ketiga*, guru hendaknya menyajikan materi tentang

konjungtor dengan baik, karena penggunaan konjungtor sangat berperan dalam sebuah kalimat. Jika penggunaan konjungtor sering terjadi kesalahan, maka akan berpengaruh terhadap keutuhan sebuah kalimat, kejelasan makna, dan kelogisan sebuah kalimat. Jadi, guru hendaknya memberikan penekanan terhadap kesalahan yang terdapat dalam materi tentang penggunaan dan penempatan konjungtor.

KEPUSTAKAAN

- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arisma. 2000. "Hubungan Minat Baca Fiksi dengan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas 1 SMU Negeri Pariaman." *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian, dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Gusapriyanto. 2003. "Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas II SLTP Negeri 3 Tanjung Raya Kabupaten Agam." *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Jakarta: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta. Andi Offset Yogyakarta.
- Sayidah, Atina. 2003. "Penggunaan Konjungtor Bahasa Minangkabau dialek Pasaman Suatu Tinjauan deskriptif." *Skripsi*. Padang: FBSS UNP.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Thahar, Harris Effendi. 2004. *Menulis Kreatif Panduan Penulis Pemula*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Yasin, Sulchan. 1987. *Tinjauan Deskriptif Seputar Morfologi*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Yunus, Mohamad Suparno. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta. Universitas Terbuka.